

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2018) kualitas hidup adalah suatu keadaan di mana individu tidak hanya terbebas dari penyakit dan kelemahan, namun juga terjadi keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial (Wiley, 2018).

Kualitas hidup dijadikan sebagai aspek untuk menggambarkan kondisi kesehatan, dapat dinilai berdasarkan komponen fisik dan mental. Dalam kondisi sehat kualitas hidup manusia akan selalu terjaga dimana kedua komponen tersebut dapat dijalankan dengan baik. Hal ini akan berbeda jika manusia dalam kondisi sakit, dimana faktor yang paling terlihat dalam penurunan kualitas hidupnya adalah kondisi fisik dan mentalnya (Wiley, 2018).

Penilaian kualitas hidup terkait kesehatan sangat berguna dalam menentukan penyakit yang diderita dan berguna untuk mengukur atau mengevaluasi tujuan yang telah tercapai (Jumayanti et al., 2020).

(Yoon, 2021) Dari 600 orang, terjadi penurunan kualitas hidup yang buruk kepada pasien yang terjadi di kepulauan Pasifik Asia (API) (97%), putih (13,9%), Afrika Amerika (22,0%), Hispanik (24,1%), dan penduduk asli Amerika/Alaska (29,0%). Di Indonesia

Secara umum kualitas hidup kurang pada penduduk perempuan (34,7%) dan laki-laki (28,8%).

Obstructive sleep apnea (OSA) dikaitkan dengan mendengkur keras, gangguan tidur, mengantuk berlebihan di siang hari, depresi, hipertensi, obesitas, dan stroke. Masing-masing faktor ini dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup pasien OSA. Selain itu, *Obstructive sleep apnea* (OSA) memiliki banyak dampak negatif dalam produktivitas dan kualitas hidup, karena OSA menyebabkan penderitanya mengalami *daytime sleepiness* dan kelelahan, gangguan memori serta menurunnya libido dalam kehidupan sehari-hari (Piccirillo et al., 2000).

Obstructive sleep apnea (OSA) adalah gangguan tidur yang ditandai dengan henti napas dengan episode berulang dan jalan napas sebagian atau seluruhnya obstruksi, yang menyebabkan apnea atau hipopnea berulang (Eckert et al., 2009).

Obstructive sleep apnea (OSA) adalah suatu kelainan dengan karakteristik berupa kolaps saluran napas atas baik sebagian maupun total secara berulang yang terjadi pada saat tidur. OSA merupakan hasil dari proses dinamik akibat penyempitan atau kelumpuhan (collaps) saluran napas atas selama tidur. Pada manusia, jalur udara di daerah orofaring dan hipofaring hampir tidak memiliki dukungan tulang yang kaku sehingga jalur udara dipertahankan tetap ada dengan adanya fungsi otot dilator faring. Hal

itulah yang menyebabkan dengkur keras atau tersedak pada pasien OSA, sehingga pasien seringkali terbangun dari tidur dan mengalami kantuk berlebihan di siang hari. Pada saat obstruksi saluran napas terjadi, aliran udara inspirasi berkurang (hypopnea) atau terhenti (apnea) (Bahari et al., 2021).

Menurut WHO (World Health Organization) menyimpulkan penderita *Sleep Apnea* diperkirakan mempengaruhi 1 miliar orang diseluruh dunia. *Obstructive sleep apnea* (OSA) adalah penyakit yang cukup sering ditemukan bukan hanya di negara maju, namun juga di negara-negara berkembang. Sebuah studi melaporkan bahwa OSA dialami oleh hampir 1 miliar orang di seluruh dunia, di mana OSA derajat sedang - berat dialami oleh 425 juta pasien dewasa berusia 30 - 69 tahun (Malhotra et al., 2021).

Prevalensi OSA yang agak lebih tinggi dilaporkan oleh *Jackson Heart Sleep Study*, yang memperkirakan bahwa prevalensi OSA di antara orang dewasa Afrika - Amerika berusia 50 hingga 80 tahun adalah 53,6%, dengan OSA sedang hingga berat pada 20,4% individu (Johnson et al., 2018)

Menurut *Asian Society of Sleep Medicine* (ASSM) data terbaru menunjukkan bahwa negara dengan prevalensi OSA tertinggi di Asia, pertama adalah Cina dengan 66 juta, di ikuti oleh India 29 juta, Pakistan 17 juta, dan di Jepang 9,4 juta. Di negara-negara asia lainnya prevalensi OSA masih tinggi pada penduduk

usia 30-69 tahun. Di Asia, prevalensi OSA sistematik pada pria dan wanita paruh baya masing-masing 4,1-7,5% dan 2,1-3,2%. (Hoshide et al., 2021).

Data prevalensi OSA pada populasi di Indonesia sampai saat ini masih bervariasi, berdasarkan *Indonesian Society of Sleep Medicine* menemukan bahwa sleep apnea mempengaruhi hingga 24% populasi, pria terkena 4 kali lebih banyak dari pada wanita dan diantara orang yang berusia diatas 65 tahun, 10% memiliki kondisi. Dan berdasarkan data dari *Extrapolation of Prevalence Rate of Obstructive Sleep Apnea to Countries and Regions*, Indonesia dengan jumlah penduduk \pm 200 juta jiwa, estimasi prevalensi penderita OSA adalah 10 juta orang (Hoshide et al., 2021).

Hasil penelitian pada populasi pasien di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Mintohardjo didapatkan 25 pasien OSA berat, 23 pasien OSA sedang, dan 12 pasien OSA ringan. Sebanyak 45 dari 60 pasien OSA diketahui mengalami fungsi kognitif terganggu (Bahari et al., 2021). Penelitian terkait kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 di RSUD Sinjai dari 19 responden, terdapat 7 responden dengan kualitas hidup tinggi dan terdapat 12 responden memiliki kualitas hidup yang rendah (Hardianti Arifin, Afrida, 2020). Penelitian tentang gambaran faktor risiko *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) pada pasien DM tipe 2, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 35 orang

(61,4%) dari 57 orang memiliki risiko tinggi terhadap OSA (Ningsih et al., 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari rekam medik RSUD Sinjai diperoleh data pada tahun 2020 terdapat 92 pasien *Obstructive sleep apnea* (OSA), pada tahun 2021 meningkat menjadi 127 pasien, dan data terakhir pada tahun 2022 terdapat 223 pasien *Obstructive sleep apnea* (OSA).

Gejala OSA berupa rasa mengantuk atau rasa lelah, tercekik saat tidur, nafas terengah-engah, rasa kantuk disiang hari penurunan konsentrasi, dan banyak gejala yang merugikan lainnya. Meskipun begitu OSA merupakan salah satu kondisi klinis yang sedikit sekali menjadi perhatian dunia kesehatan, karena masyarakat masih menganggap remeh gejala-gejala tersebut (Azzahra, 2019).

Indonesia memiliki penelitian yang terbatas mengenai kualitas hidup dengan spesifik penyakit *Obstructive sleep apnea* (OSA). Fakta di lapangan juga menyatakan belum ada penelitian mengenai kualitas hidup pada pasien *Obstructive sleep apnea* (OSA) khususnya di RSUD Sinjai. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kualitas hidup pada pasien *Obstructive sleep apnea* (OSA) ditinjau dari komponen fisik (domain fungsi fisik, nyeri tubuh, kesehatan umum) dan komponen mental (domain vitalitas, fungsi sosial, peran emosional dan kesehatan jiwa) di RSUD Sinjai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain fungsi fisik terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?
2. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain nyeri tubuh terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?
3. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain kondisi umum terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?
4. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain vitalitas terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?
5. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain fungsi sosial terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?
6. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain peran emosional terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?

7. Apakah terdapat pengaruh kualitas hidup domain kesehatan jiwa terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?
8. Manakah variabel yang mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kualitas hidup (komponen fisik dan mental) terhadap kejadian *obstructive sleep apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.

2. Tujuan Khusus

- a. Analisis pengaruh domain fungsi fisik terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.
- b. Analisis pengaruh domain nyeri tubuh terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.
- c. Analisis pengaruh domain kesehatan umum terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA) di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.

- d. Analisis pengaruh domain vitalitas terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea (OSA)* di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.
- e. Analisis pengaruh domain fungsi sosial terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea (OSA)* di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.
- f. Analisis pengaruh domain peran emosional terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea (OSA)* di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.
- g. Analisis pengaruh domain kesehatan jiwa terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea (OSA)* di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.
- h. Analisis variabel yang mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea (OSA)* di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup terhadap kejadian *Obstructive Sleep Apnea* (OSA).

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh kualitas hidup (komponen fisik dan mental) terhadap kejadian *Obstructive sleep Apnea* (OSA).

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun pengetahuan bagi masyarakat, khususnya pada penderita *Obstructive sleep Apnea* (OSA) mengenai peningkatan kualitas hidup.

c. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.